Garis Penghubung Antara Seniman Dengan Tiran

Published November 22, 2012 Uncategorized Leave a Comment
Tags: art, artist, drawing, essays, flux, georges bataille, thoughts, tyrant, yukio mishima

> *If, cruel, it does not invite us to die in ravishment, art at least has the virtue of putting a moment of our happiness on a plane equal to death.*
>
> *— Georges Bataille, "Cruel Practice of Art"*

Menggambar itu bisa dikatakan juga membuat tanda. Dalam artian, kita menorehkan rangkaian garis diatas kertas atau media apapun, sebagai penanda. Sama halnya juga dengan menulis. Keduanya tidak bisa begitu saja dipisahkan. Baru-baru ini aku terpikir untuk membuat karya lukisan yang didasari oleh karya-karya sastra yang menjadi dasar inspirasiku. Aku sadar bahwa ide untuk membuat suatu lukisan atau gambar berdasarkan karya sastra, tidaklah mudah—bahkan bisa dibilang adalah sebuah tindakan yang naif dan sia-sia, seperti percobaan untuk melarikan diri dari penjara.

Maksudku begini, seorang napi, yang ingin melarikan diri, seharusnya menyadari bahwa kalaupun ia berhasil melarikan diri, ia tetaplah berada di dalam penjara, hanya saja dalam skala yang lebih besar. Kalaupun ia berhasil merubah segala identitasnya, merombak wajahnya, ia tetap tidak bisa lari dari fakta bahwa ia kini tetap adalah seorang buronan, lari dari penjara yang telah tumbuh dalam batinnya sendiri. Maka dari itu kupikir, sekali lagi, semuanya sia-sia.

Meskipun gambar dan tulisan berbagi satu kesamaan, seperti yang telah kubilang tadi, keduanya tidak lalu dapat bersanding sejajar satu sama lain. Miring, tidak simetris. Mungkin hampir sama seperti apa yang Schopenhauer katakan, bahwa dunia dalam kacamata manusia, terdiri dari kenikmatan dan penderitaan. Tetapi dengan berpikir bahwa penderitaan adalah juga merupakan sebuah kenikmatan, itu artinya kita menyetujui bahwa *memakan* dan *dimakan* adalah hal yang sama.

Produksi sebuah gambar, entah itu dalam karya seni, majalah, iklan, apapun itu, biasa kita amini pola naratifnya sebagai bahasa visual, sedangkan teks, atau ucapan—sebagai pengiring bahasa—adalah sarana terakhir yang dapat memvalidasi dan mengklasifikasi gambaran dunia yang kita lihat melalui retina kita, *"Everything in the world exists in order to end up as a book"* (Mallarmé). Singkatnya, kehadiran sebuah gambar (*image*) amat bergantung pada teks atau bahasa, sebagai medium yang preseden, untuk mengklarifikasi segala interpretasi.

Dalam bahasa Indonesia, seseorang yang melukis biasa kita panggil 'pelukis', seseorang yang menulis ialah 'penulis', dan seorang yang membuat patung ialah 'pematung'. Tetapi kita jarang memanggil seseorang yang menggambar, membuat garis-garis diatas kertas, sebagai seorang 'penggambar' atau 'penggaris'. Mungkin salah satu alasannya karena 'penggaris' mempunyai makna lain yang berarti sebuah alat bantu untuk menggaris. Seniman, arsitek, atau desainer interior, pun menggambar, tetapi aktivitas yang meliputinya tidak betul-betul melulu soal

menggambar. Sehingga mereka tidak bisa sepenuhnya dianggap sebagai seorang ‘penggambar’. Istilah ‘menggambar’ itu sendiri juga sebenarnya bagiku amat ambigu. Ada terlalu banyak pekerjaan dan situasi yang memaksa kita untuk menggambar, atau paling tidak membuat tanda.

Itu sebabnya mengapa aku sedikit prihatin dengan perlakuan banyak orang, terlebih seniman-seniman dan praktisi seni muda, termasuk diriku, yang kerap menjadikan sebuah gambar, sebagai tahapan akhir, bukan sebagai sarana yang dapat digunakan untuk melampaui batasan tersebut. Gambar yang kumaksud disini sebenarnya tidaklah perlu diartikan sebagai penyertaan atau pengecualian karya seni; semuanya bisa dilihat berdasarkan perspektif sebuah gambar atau penanda. Serangkaian contoh mungkin dibutuhkan untuk meluruskan poinku. Yang lalu akan diikuti oleh poin-poin yang lain sehingga contoh-contoh yang akan kuberikan, berlaku sebagai garis penghubung antara poin-poin tersebut.

Ketika kita dihampiri oleh turis asing yang menanyakan arah, hal terbaik yang bisa kita lakukan untuk melampaui keterbatasan bahasa adalah dengan menggambar map simpel, atau dengan gestur—menunjukkan arah di udara.

Atau di kedai-kedai makanan dan minuman, di kantin sekolah, di tenda-tenda kaki lima, banyak terdapat penanda primitif, seperti bercak merah di bawah gelas atau piring, yang menandakan kepemilikan suatu barang, yang bisa dibilang hampir sama seperti penanda yang sering kita temui di tanah-tanah kosong di pinggiran jalan dengan bunyi “Tanah/Properti Milik Negara”. Menurutku, gambar, sebagai karya seni, hanya dapat didefinisikan jika disandingkan oleh faktor sebaliknya: yaitu gambar (sebagai penanda) yang digunakan hanya untuk tujuan-tujuan praktis.

Contohnya, sebuah sketsa gambar yang dibuat untuk si tukang kayu, yang menunjukkan bentuk dan ukuran tembok papan kayu temporer yang akan digunakan di dalam sebuah pameran, tidak akan dianggap sebagai sebuah karya seni. Tetapi gambar yang nantinya akan di bingkai, dan digantung di papan tersebut, akan lalu dianggap sebagai sebuah karya seni.

Maka dari itu, seperti apa yang Montaigne telah lama anjurkan kepada kita, agar kita sebaiknya dapat mengadopsi apa yang ia katakan sebagai postur yang baik (*fine posture*), dengan melihat dan meningkatkan kepekaan terhadap hal-hal yang banal dan tidak mengenakkan sekalipun di sekitar kita. Seseorang yang mengakui dirinya sebagai seniman ataupun praktisi seni, sudah seharusnya dapat menaruh perhatian lebih kepada gambar-gambar yang sifatnya non-seni, atau yang tidak mempunyai intensi untuk menjadi sebuah karya seni, agar dapat melihat gambar dalam totalitasnya.

Kita biasanya, sedari kecil, dalam pelajaran kesenian di sekolah misalnya, selalu diajarkan menggambar sebagai kegiatan ekspresif untuk merangsang kreativitas, mengeluarkan bakat-bakat ‘terpendam’ yang ada di dalam diri kita; sebagai jalan untuk mencurahkan segala ‘ekspresi jiwa’ kita. Atau, dalam pernyataan-pernyataan prosaik yang sering kudengar dalam keseharianku, sebuah gambar atau karya seni, adalah bentuk representasi dari pikiranku, dari mana latar belakang kebudayaanku, identitasku, jenis kelaminku, memori, opini, hasrat-hasrat, kapasitas intelejen, dan *yada-yada*. Intinya, gambar sebagai representasi bisa dibilang adalah merupakan sebuah ‘kendaraan’ introspektif untuk menunjukkan kepribadian kita, siapa sebenarnya diri kita (*self-indulgence*).

> *On the supposedly radical but actually dated realm, drawings are the gestures, the overtly theatrical actions, a dramatic coordination of so many bodies and so many minds, the ephemeral performance.*

Tetapi lalu bagaimana dengan aspek teritorial dari menggambar? Yang akar dari kegiatannya bersifat posesif dan eksklusif, kejam dan destruktif? Meskipun pada kenyataannya sekarang kegiatan menggambar sering diperkenalkan kepada anak-anak dengan pola yang cenderung selalu menekankan keselarasan, keharmonisan, dan non-agresif. Pertanyaannya, apakah lalu pandangan aspek teritorial seperti ini mengacu pada seluruh kegiatan gambar menggambar? Aku berani berkata, ya, bisa dibilang begitu. Karena tinta yang di goreskan oleh tangan-tangan yang polos diatas kertas, tanpa disadari dan tak terelakkan, mengklaim dan menandakan keberadaannya; bagai noda darah dalam sejarah yang tergerai di tanah-tanah asing yang menandakan okupasi teritorial suatu wilayah. Bahkan gambar sebagai karya seni pun tidak bisa luput dari kutukan yang sifatnya 'memaksa', sama halnya seperti seniman yang seringnya 'dikutuk untuk terus menyenangkan orang lain' (Bataille).

Seperti seorang raja, tiran, penakluk, atau siapapun kau memanggilnya, yang mengorbankan segenap hidupnya untuk menggeser garis di dalam peta, yang mengorbankan segenap hidup dan matinya untuk melanggar segala batasan (seorang tiran adalah kartografer dua dimensional). Bukankah semua itu mengingatkan kita pada Adolf Hitler? Seorang seniman yang berubah menjadi seorang diktator, obsesi paralelnya dengan seni dan perang, monumen dan mesin-mesin perang, tank dan arsitektur. Agak mengingatkanku akan sebuah paragraf dari *"The Temple of Golden Pavilion"* karya Yukio Mishima.

> *As can easily be imagined, a youth like myself came to entertain two opposing forms of power wishes. In history I enjoyed the descriptions of tyrants. I saw myself as a stuttering, taciturn tyrant; my retainers would hang on every expression that passed over my face and would live both day and night in fear and trembling of me. There is no need to justify my cruelty in clear, smooth words. My taciturnity alone was sufficient to justify every manner of cruelty. On the one hand, I enjoyed how one by one I would wreck punishment on my teachers and schoolmates who daily tormented me; on the other hand, I fancied myself as the great artist, endowed with the clearest vision – a veritable sovereign of the inner world. My outer appearance was poor, but in this way my inner world became richer than anyone else's. Was it not natural that a young boy who suffered from an indelible drawback like mine should have come to think that he was a secretly chosen being? I felt as though somewhere in this world a mission awaited me of which I myself still knew nothing.*

Disinilah perbedaan antara penggunaan tinta untuk menggambar, dan banyak darah yang dibutuhkan untuk ekspansi teritorial semakin menipis. Bahkan, di dalam salah satu novel anti-perang terbaik *"All Quiet on The Western Front"* karya Erich Maria Remarque, dibutuhkan dua elemen dasar dari perang dan seni untuk mengakhiri sebuah tragedi—peleburan antara dua elemen yang sepertinya

bertolak belakang tersebut, adalah langkah krusial untuk membangkitkan rasa sentimen yang biasanya sangat kita benci.

Tetapi tidak! Oh, tentu saja tidak. Seniman bukanlah seorang tiran, yang dengan mudah menyia-nyiakan hidupnya dan hidup orang lain, maupun seorang penakluk yang ambisius. Seniman adalah seseorang yang mencintai perdamaian, sensitif, lembut dan ramah (?). Mereka adalah apa yang biasa disebut *master of innovation*, penantang tradisi dan pendobrak aturan-aturan. Perwujudan dan personifikasi keindahan dari telapak kakiku … (?) Mereka, seniman, sehat secara moral, dan romantisis yang kreatif—pemanis bibit-bibit kebudayaan—sang *vanguard* yang gemar menikmati terik matahari dan polusi pada pukul 12:00 siang. Mereka adalah libertin-libertin *ready-made* (Duchamp), yang menjalani tapak-tapak transgresi yang bergerenjal, diberkahi oleh sinar Apollo.

Yang perlu diketahui dan yang menjadi masalah disini adalah, seniman selalu mempunyai tendensi untuk memaksakan ide-ide mereka ke orang lain, mengumpani secara paksa opini-opini mereka, sudut pandang mereka, dan secara tidak sadar terus mempraktikkan pola penghinaan yang sepertinya tak akan pernah berujung, terhadap selera dan sudut pandang orang lain selain dirinya.

Persamaan antara seni dan tirani kini semakin jelas di dalam praktik-praktik seni itu sendiri. Seni tidaklah pernah bersifat demokratis, salah satu alasan mengapa proyek-proyek pribadi dan kolaborasi yang biasanya lebih bertahan lama. Proyek semacam itu tidak mengenal kata kompromi, karena dengan berkompromi maka visi singular yang tadinya dimiliki oleh seorang seniman, akan semakin berkurang. Bahkan jika proyek tersebut membutuhkan sebuah kerjasama tim agar terlaksana, tatanan hirarki yang ada tetaplah bersifat feodal. Seorang sutradara film misalnya, yang bekerja dengan tim berjumlah ratusan banyaknya, yang terdiri dari kru, aktor-aktor, dan kameramen, sistem hirarkinya sudah begitu jelas. Keputusan yang menyangkut proses pembuatan film terjadi di belakang layar. Yang kita lihat di dalam set hanyalah pergerumulan level dan posisi. Tentu saja, mungkin sang produser mampu menginfluens keputusan-keputusan tertentu yang berpengaruh terhadap proses pembuatan film, karena ia menginvestasikan sebagian uangnya ke dalam film. Dengan begitu marilah kita akui bahwa, uang memang dapat mewakili demokrasi.

Ada sifat keras kepala yang sudah menjadi harga mati dan tidak dapat lagi di negosiasi di dalam diri tiap tiran. Sifat yang dapat menggerakkan seseorang untuk terus memperluas wilayah kekuasaannya, untuk mengutarakan opininya, membuat suaranya lebih terdengar, menjadi yang paling keras, agar ia dapat memaksakan ide-ide dan kehendaknya ke orang lain. Contoh yang dapat disandingkan sejajar dengan sifat keras kepala seorang tiran adalah ego seorang anak kecil. Kehendak seorang anak kecil yang kerap merengek berguling-guling di lantai pusat perbelanjaan ketika ia tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk memiliki mainan yang diidamnya.

Ada skenario yang secara tak sengaja terpikir olehku. Skenario ini fiktif, hanya kuceritakan untuk mendukung poinku. Tetapi bukan berarti lalu hal ini tidak mungkin terjadi.

Dalam diri seorang anak kecil, sifat keras kepala tersebut dapat terlihat jelas ketika ia terus menggambar sebuah mobil diatas kertas, tanpa ingin menggambar hal-hal yang lain, binatang misalnya, atau apa yang dulu biasa kugambar: kapal Titanic yang tenggelam, lengkap dengan gambaran tragis dimana banyak orang terjatuh dan tenggelam. Anak kecil tersebut tidak ingin mewarnainya, ia hanya

menggambar dengan pensil, dan terus menggambar, tanpa ingin menggunakan medium-medium lain. Ia lebih memilih rutinitas ketimbang spontanitas. Seorang guru yang melihat tingkah laku anak kecil tersebut, lalu justru mendukung dan memerintahkan anak tersebut untuk membuat gambar mobil dalam kurun waktu sepuluh menit. Menit demi menit berlalu, menit kesepuluh dan seterusnya, si anak semakin menikmati pola dan repetisi yang ia jalani, lagi dan lagi, mengerahkan segala ego dan sifat keras kepala seorang anak kecil diatas kertas, dan dalam waktu yang bersamaan, tunduk terhadap tirani sang guru yang secara tidak langsung juga turut berpartisipasi meredam dan memelihara tirani yang ada di dalam diri sang anak. Sebuah bentuk tirani yang—si anak, masyarakat kita, dan sistem edukasi kita—sepertinya benar-benar idamkan.

Setelah aku mengatakan semua ini, panjang lebar, aku mendesak kalian semua, terlebih kalian para seniman muda yang secara sengaja atau tidak sengaja membaca tulisan ini, praktisi-praktisi seni, dan kalian pembaca-pembaca pasif, untuk segera berdamai dengan tirani di dalam diri kalian sendiri, untuk berdamai dengan hasrat yang ada di dalam diri kalian yang memerintahmu untuk memaksakan kehendak terhadap orang lain. Interpretasi kalian terhadap tulisan ini, dan ide-ide yang aku coba untuk paksakan kepada kalian melalui tulisan, sekali lagi—bersinggungan disini. Tidak apa.

Sejujurnya, sebagai seorang seniman, siapa yang ingin bekerja? Siapa yang ingin bekerja dari jam sembilan pagi, hingga jam lima sore, Senin sampai Jum’at, seperti pekerja kantoran lainnya, terkungkung di dalam ruangan kecil yang ber-AC, saat kita sebenarnya tahu bahwa kita bisa mengejar mimpi dan upaya diluar sana? Upaya ini mungkin termasuk juga menghabiskan waktu dengan pasangan kalian dirumah, atau dimanapun mereka berada. Tetapi, ya. Aku tahu. Ada diantara kalian yang memang menikmati pekerjaan seperti itu, karena pekerjaan seperti itulah yang dapat membayar tagihan-tagihan dan dapat menyajikan makanan-makanan di meja kalian. Dengan melepaskan itu semua, itu artinya kita harus bergantung pada sponsor-sponsor (itupun kalau ada yang bersedia) yang mengatur setiap kehidupan kita, dengan dana yang disesuaikan, yang dimana kita harus *apply* kembali setiap tahunnya untuk dapat terus mendapatkan kucuran dana tersebut, atau saat dimana kita mampu untuk membuat karya-karya yang patut di pamerkan. Akuilah, bahkan aku yang *bukan* seorang seniman pun sepertinya tidak akan rela hidupku di kekang oleh “sponsor” seperti itu. Yang melihat diri kita hanya sebagai sumber penghasilan, sapi perasan yang selalu siap untuk diperas sampai habis. Ingin rasanya aku berkata kepada mereka untuk gantung diri mereka satu persatu sahaja—seperti kalian seniman biasa menggantung lukisan—dan lalu melakukan hal semauku, dengan jalanku, daripada aku harus mengemis kepada mereka hanya untuk sedikit porsi di sisi meja, dari sisa-sisa makanan mereka yang berlimpah. Persetan dengan itu semua! Lakukan dengan cara tiran! Kau hanya perlu membuktikan bahwa kaulah sang industri; industri yang layak untuk di investasi. Lebih dari itu, engkau perlu mengumpulkan banyak massa, sebesar bola salju raksasa, untuk membangun gravitasimu, sampai engkau menjadi planetmu sendiri, dengan atmosfirmu sendiri. Sampai saat semuanya lalu perlahan mulai runtuh, dan menghancurkanmu, menjadi bintang jatuh; lubang hitam yang dimana tak ada satupun dapat lari darinya, bahkan kilauan cahaya sekalipun.

Jika semua itu tetap gagal, jangan khawatir, masih ada industri seks. Seorang pelacur, bisa dibilang, adalah tiran hasrat. Jadi, tidak jauh berbeda bukan?

0 Responses to “Garis Penghubung Antara Seniman Dengan Tiran”

Leave a Comment

Leave a comment